

Kajian Kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik di Kota Bandung

Azmia Kayla Ghaida Hasya^{*}, Verry Damayanti

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}kayla.azmia@gmail.com, verrydamayanti0904@gmail.com

Abstract. The growth of Indonesia's urban population in the next five years will rapidly increase. The increasing urban's population affects people's needs, for example, the need of public places. According to Bandung Urban Mobility Project 2031 which contains other Skywalk development plan in Bandung, a study of Teras Cihampelas's performance is important as a reference to the other development plan. In the early stage of construction, Teras Cihampelas was described as a public space in the form of a modified Skywalk. In addition, this study promotes UN-Habitat Global Agenda, Global Public Space Programme. This study aims to identify the performance of Teras Cihampelas as a public space in Bandung. The methodology of this research is a quantitative approach. The analysis of this research is Importance Performance Analysis (IPA). This research used purposive sampling and accidental sampling methods. The questionnaire was conducted on 100 respondents who meet the criteria as a visitor of Teras Cihampelas or has been visited Teras Cihampelas. According to the analysis result, it obtained which attributes that must be improved by the local government. Those attributes are Parking system, Facilities for disabled people, Clean and quiet public space, Climate-friendly design, Facilities and security systems, Security for vulnerable groups (children and women), and Adaptation to the post-pandemic era. Those attributes have poor performance and don't meet respondent's expectations.

Keywords: *Performance, Public space, IPA.*

Abstrak. Pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia selama lima tahun mendatang akan semakin meningkat. Peningkatan penduduk sejalan dengan peningkatan kebutuhan, salah satunya peningkatan kebutuhan sarana ruang terbuka publik. Dalam dokumen Urban Mobility Project 2031 dijelaskan bahwa akan ada rencana pembangunan Skywalk di Kota Bandung. Namun, kajian mengenai kinerja Teras Cihampelas dirasa penting sebagai acuan dalam pembangunan selanjutnya. Pada awal pembangunan, Teras Cihampelas dijelaskan sebagai salah satu ruang publik berbentuk Skywalk yang telah dimodifikasi. Kajian ini juga dilakukan dalam rangka mendukung agenda global UN Habitat yaitu Global Public Space Programme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. Metodologi adalah Analisis IPA (Importance Performance Analysis). Proses pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling serta aksidental sampling. Kuesioner dilakukan pada 100 responden dengan kriteria merupakan pengunjung Teras Cihampelas atau pernah berkunjung ke Teras Cihampelas. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kinerja atribut Teras Cihampelas yang menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan menjadi lebih baik yaitu Sistem parkir khusus, Fasilitas kelompok disabilitas, Kebersihan dan Ketenangan, Desain yang mempertimbangkan kondisi iklim, Fasilitas dan sistem keamanan, Keamanan bagi kelompok rentan (Anak-anak dan perempuan), serta Penyesuaian dengan era post-pandemic. Atribut atau elemen tersebut dianggap kerjanya belum sesuai dengan harapan responden.

Kata Kunci: *Kinerja, Ruang Publik, IPA.*

A. Pendahuluan

Berkembangnya zaman dan terus meningkatnya pertumbuhan penduduk berimbas pada peningkatan kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang penting di masa kini maupun masa yang akan datang yaitu kebutuhan akan ruang publik. Indikasi dari kebutuhan tersebut yaitu dengan adanya peningkatan pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia selama lima tahun mendatang akan semakin meningkat (1).

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang bisa diakses oleh siapa saja: anak muda, orang tua, laki-laki, perempuan, orang kaya, kaum dhuafa, dan lain-lain (2). Fungsi dari ruang terbuka publik adalah sebagai wadah aktivitas masyarakat, baik aktivitas individu atau kolektif (3). Menurut The Project for Public Space (2000) dikutip oleh Carmona dkk. (4), terdapat beberapa atribut yang harus diperhatikan dalam membentuk ruang publik yang baik adalah *Comfort and Image, Access and Linkage, Uses and Activity*, dan *Sociability*. Salah satu bentuk ruang publik yang terdapat di Kota Bandung yaitu *Skywalk*. Menurut Robertson (1994) dikutip oleh Wan (5), *Skywalk* dapat diartikan sebagai jaringan atau jalur pedestrian di atas tanah yang saling terkoneksi, jembatan terbuka atau tertutup di atas jalan, dan juga sebagai koridor antar gedung dan aktifitas lainnya. Salah satu ruang publik yang mengadopsi konsep *Skywalk* di Kota Bandung yaitu Teras Cihampelas. Namun, berbeda halnya dengan *Skywalk* yang menghubungkan bangunan *High Rise Building*, Teras Cihampelas dibangun tepat di atas Jalan Cihampelas dan diperuntukkan sebagai ruang publik serta penyediaan ruang bagi PKL (Pedagang Kaki Lima). Oleh karena itu, dinamakan Teras Cihampelas karena merupakan bentuk *Skywalk* yang sudah dimodifikasi.

Teras Cihampelas dibangun untuk mengurai kemacetan akibat mobilitas pejalan kaki dan pedagang kaki lima dan kemudian menjadi salah satu destinasi wisata di kawasan Cihampelas. Namun, beberapa tahun setelahnya, antusias masyarakat terhadap adanya Teras Cihampelas menurun, ditambah juga adanya isu miring mengenai pembangunan Tahap ke-2 yang mangkrak. Terdapat beberapa permasalahan yang diasumsikan tidak sesuai dari kaidah Ruang Publik. Dari segi keamanan serta aksesibilitas belum bisa dikatakan ideal karena terdapat pos informasi serta pos keamanan yang rusak dan tidak layak untuk dioperasikan kembali, ditambah dengan akses disabilitas berupa 'Ramp' yang dirasa menyulitkan kelompok disabilitas serta lift yang sudah tidak beroperasi.

Penelitian ini beriringan dengan adanya Bandung Urban Mobility Project 2031 yang didalamnya memuat rencana-rencana proyek pembangunan infrastruktur dan prasarana kota, salah satunya *Skywalk* (6). Selain itu, penelitian ini mendukung agenda global UN Habitat yaitu Global Public Space Programme. Program ini mendukung ruang publik yang inklusif, mudah diakses, ramah lingkungan, dan berkualitas serta mewadahi interaksi sosial, pembangunan manusia, pembangunan masyarakat yang damai dan demokratis, dan promosi keberagaman budaya (7).

Oleh karena itu, kajian mengenai kinerja Teras Cihampelas dirasa penting dalam mengukur sejauh mana kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik dan diharapkan dengan penelitian ini, Pemerintah Kota Bandung dapat menyelesaikan persoalan Teras Cihampelas terlebih dahulu sebelum membangun *Skywalk* lainnya di Kota Bandung serta dapat menjadi rekomendasi bagi pembangunan *Skywalk* lainnya di Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik di Kota Bandung?". Sedangkan untuk tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa metode analisis IPA (*Importance Performance Analysis*). Analisis ini juga menilai tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan. Rumus tingkat kesesuaian yaitu (8):

$$Tki = \frac{\bar{X}_i}{\bar{Y}_i} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki = Tingkat Kesesuaian

$\bar{X}i$ = Skor rata-rata kinerja i

$\bar{Y}i$ = Skor rata-rata kepentingan/harapan i

Selain tingkat kesesuaian, diperlukan untuk menghitung nilai untuk sumbu tegak yang berpotongan. Sumbu tersebut diperoleh dengan rumus berikut:

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^N \frac{\bar{X}i}{k}$$

$$\bar{Y} = \sum_{i=1}^N \frac{\bar{Y}i}{k}$$

Keterangan:

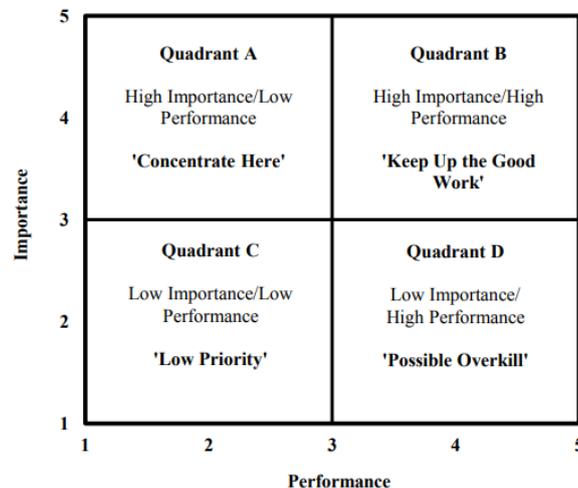
\bar{X} = Rata-rata nilai kinerja atribut

\bar{Y} = Rata-rata nilai kepentingan/harapan atribut

k = Banyak atribut

Hasil dari aspek kinerja (*Performance*) menunjukkan nilai x dan aspek kepentingan (*Importance*) menunjukkan nilai y. Nilai dari x,y dapat menunjukkan kedudukan tiap variabel penelitian dalam kuadran *Importance Performance Analysis*. Terdapat 4 kuadran model IPA, seperti berikut:

1. Prioritas Utama/*Concentrate Here* (Kuadran A), menunjukkan elemen yang penting bagi pengguna namun kinerja atau kondisi eksisting belum sesuai dengan harapan pengguna dalam kata lain *High Importance and Low Performance*.
2. Pertahankan Kinerja/*Keep Up The Goodwork* (Kuadran B), menunjukkan elemen yang penting bagi pengguna dan dianggap sudah sesuai dengan harapan pengguna. Oleh karena itu, elemen yang termasuk kuadran ini harus tetap dipertahankan dalam kata lain *High Importance and High Performance*.
3. Prioritas Rendah/*Low Priority* (Kuadran C), menunjukkan elemen yang dianggap kurang penting bagi pengguna dan juga kinerjanya buruk atau bisa disebut *Low Importance and Low Performance*. Elemen yang termasuk dalam kuadran ini merupakan prioritas rendah karena dirasa tidak terlalu penting bagi pengguna.
4. Berlebihan/*Possible Overkill* (Kuadran D), menunjukkan elemen yang kurang penting, namun hasil kinerjanya baik atau bisa disebut *Low Importance and High Performance*.. Oleh karena itu, akan lebih baik jika fokus pada elemen lain yang lebih penting bagi pengguna.



Gambar 1. Kuadran Analisis IPA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan studi literatur. Untuk metode sampling yang digunakan yaitu metode Aksidental Sampling dan metode Purposive Sampling. Besar populasi dari penelitian ini yaitu jumlah warga kota Bandung dengan rentang usia 10 – 54 tahun sebanyak 1.690.517 jiwa. Untuk metode sampling yang digunakan yaitu metode Aksidental Sampling dan metode *Purposive Sampling*. Besar sampel responden yaitu sejumlah 100 responden dengan menggunakan rumus slovin. Berikut merupakan variabel penelitian serta kriteria dari ruang publik ideal yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Kriteria	Indikator	Sumber
1	<i>Accessibility^{a,b}</i>	Kenyamanan dalam mengakses transportasi umum.	Jarak menuju pemberhentian transportasi umum atau halte yaitu 300 m.	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Permen PU Nomor 02/SE/M/2018 (9) • Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10) • <i>The Project for Public Space</i> (2000) (4) • Gehl (2008) (4)
		Ruang publik menyediakan jalur pejalan kaki yang mudah pergerakannya, leluasa, dan tidak melelahkan.	Lebar dimensi jalur pejalan kaki (trotoar) di jalan kolektor minimal 3,5 – 4 meter.	
		Terintegrasi dengan sistem parkir.	Terdapat parkir khusus untuk Ruang Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10) • <i>The Project for Public Space</i> (2000) (4)
		Bervariasinya pilihan moda transportasi.	Terdapat jenis transportasi yang beragam dalam mengakses ruang publik dari Kendaraan Pribadi hingga Transportasi Umum.	
		Ruang Publik menyediakan fasilitas bagi kelompok disabilitas	Terdapat <i>Ramp</i> Terdapat <i>Lift</i> Terdapat <i>Guiding Block</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sepe (2021) (11) • <i>The Project for Public Space</i> (2000) (4)
2	<i>Comfort and Image^{a,b,c,d}</i>	Desain dan penggunaan sesuai dengan karakter dan budaya lokal.	Terdapat desain yang mencirikan karakter dan budaya masyarakat lokal.	<ul style="list-style-type: none"> • Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10) • <i>The Project for Public Space</i> (2000) (4)
		Terdapat pengaturan tempat duduk.	Tempat duduk diletakkan di setiap jarak 10 meter dan bahan yang digunakan adalah bahan dengan daya tahan yang tinggi seperti metal dan beton cetak.	Pedoman Permen PU Nomor 02/SE/M/2018 (9)
		Ruang Publik memiliki <i>Landmark</i> yang menarik, unik, dan berkesan.	Terdapat <i>Landmark</i> yang menarik, unik, dan berkesan.	<i>The Project for Public Space</i> (2000) (4)
		Ruang Publik memiliki kondisi bersih dan tenang	Terdapat tempat sampah diletakkan di setiap 20 meter. Terdapat fitur air seperti air mancur dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Permen PU Nomor 02/SE/M/2018 (9) • Stevens dkk, (2020) (12) • Carr (1992) (13) • Gehl (2008) (4)

No.	Variabel	Kriteria	Indikator	Sumber
		Ruang Publik beradaptasi terhadap iklim	Terdapat atap sebagai peneduh.	<ul style="list-style-type: none"> Stevens dkk., (2020) (12) Gehl (2008) (4)
			Terdapat area hijau.	<ul style="list-style-type: none"> Stevens dkk., (2020) (12) Gehl (2008) (4)
			Terdapat pepohonan atau tumbuh-tumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> Stevens dkk., (2020) (12) Gehl (2008) (4)
3	<i>Safety^{a,d.}</i>	Ruang Publik didukung fasilitas dan sistem keamanan	Terdapat Lampu Penerangan	<ul style="list-style-type: none"> Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10)
			Terdapat Pos Keamanan dan CCTV.	<ul style="list-style-type: none"> Gehl (2008) (4)
			Terdapat Penjaga Keamanan	
			Terdapat fasilitas proteksi kebakaran	
		Ruang Publik memiliki desain yang aman	Pelandaian (<i>Ramp</i>) untuk jalur masuk fasilitas pejalan kaki maksimal 6°. Lebar minimum pelandaian minimal 1,2 m.	<ul style="list-style-type: none"> Pedoman Permen PU Nomor 02/SE/M/2018 (9) Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 468 Tahun 1998 (14)
			Tangga untuk jalur pejalan kaki memiliki lebar minimum 2 (dua) meter dan kelandaian tangga maksimum 20°.	<ul style="list-style-type: none"> Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10) Gehl (2008) (4) Stevens dkk., (2020) (12)
		Ruang Publik memiliki <i>Signage</i>	Terdapat <i>Signage</i> sebagai panduan arah.	<ul style="list-style-type: none"> Pedoman Permen PU Nomor 02/SE/M/2018 (9)
			Terdapat <i>Signage</i> sebagai papan informasi.	<ul style="list-style-type: none"> Stevens dkk., (2020) (12)
			Terdapat rambu atau marka lalu-lintas di sekitarnya.	
		Ruang Publik menyediakan ruang jalan yang aman	Adanya jalur sepeda	Clemente dkk., (2017). (15)
			Kecepatan lalu lintas maksimal 16 km/jam	Habib dkk., (2012) (16)
		Ruang Publik aman bagi kelompok yang rentan (anak-anak dan perempuan)	Adanya ruang atau area bermain anak (seperti tempat rekreasi, fasilitas perpustakaan, area olahraga, ruang edukasi, ruang kebudayaan, ruang berkumpul, dan sebagainya)	Habib dkk., (2012) (16)
			Lebar ruang publik minimal 10-12 meter	
			Terdapat akses toilet yang bersih, terpisah (perempuan dan laki-laki), dan tertutup.	Khameneh and Ebrahimpour, (2014) (17)

No.	Variabel	Kriteria	Indikator	Sumber
4	<i>Uses and Activity^{a,b,c,d}</i>	Ruang publik menyediakan ruang untuk beragamnya aktivitas.	Terdapat aktivitas atau kegiatan beragam di Ruang publik meliputi rekreasi, berbelanja, olahraga, berjalan santai, dan bersepeda	<ul style="list-style-type: none"> • Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10) • Carr (1992) (13) • <i>The Project for Public Space</i> (2000) (4) • Gehl (2008) (4) • Stevens dkk., (2020) (12) • Bereitschaft & Scheller (2020) (18)
		Ruang publik dapat memenuhi kebutuhan dan kegiatan penduduk di era <i>modern</i> .	Terdapat Wi-fi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kozlova, L. V., & Kozlov, V. V. (2017) (10) • Sepe (2021) (11)
			Terdapat fasilitas untuk <i>charging smartphone</i> .	
		Ruang publik memiliki spot menarik.	Terdapat spot menarik sebagai titik kumpul.	<ul style="list-style-type: none"> • Carr (1992) (13) • Gehl (2008) (4) • Stevens dkk., (2020) (12)
		Ruang publik mendukung pengembangan usaha-usaha lokal.	Terdapat usaha lokal di area ruang publik.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The Project for Public Space</i> (2000) (4) • Montgomery (1998) (4) • Bereitschaft & Scheller (2020) (18)
Terdapat program kegiatan pemerintah yang berkaitan dengan usaha lokal				
Penggunaan ruang publik yang menyesuaikan dengan era <i>post-pandemic</i> .	Penggunaan bangku setiap 10 meter maksimal untuk pengguna kelompok kecil (5-6 orang)	<ul style="list-style-type: none"> • Stevens dkk., (2020) (12) • Sepe (2021) (11) • Bereitschaft & Scheller (2020) (18) 		

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat Kesesuaian Atribut Teras Cihampelas

Tingkat kesesuaian dilihat dengan membandingkan nilai rata-rata kinerja (\bar{x}) dan kepentingan. Jika nilai kinerja semakin mendekati nilai kepentingan, maka nilai tingkat kesesuaian semakin tinggi yang artinya semakin tinggi pula tingkat kepuasan responden terhadap suatu atribut. Hasil Tabel Tingkat Kesesuaian atribut Teras Cihampelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Kesesuaian Atribut Teras Cihampelas

KODE	Atribut	\bar{x}	\bar{y}	Tingkat Kesesuaian
<i>Accessibility</i>				
A1	Akses transportasi umum	3.65	4.27	85.48%
A2	Ruang untuk berjalan kaki	3.61	4.48	80.58%
A3	Sistem parkir khusus	2.53	4.39	57.63%
A4	Pilihan alternatif transportasi	3.79	4.2	90.24%
A5	Fasilitas kelompok disabilitas	2.57	4.54	56.61%
<i>Comfort and Image</i>				

KODE	Atribut	\bar{x}	\bar{y}	Tingkat Kesesuaian
C1	Desain yang mencerminkan adat sunda dan masyarakat kota Bandung	3.02	3.97	76.07%
C2	Pengaturan tempat duduk	3.39	4.40	77.05%
C3	Landmark Teras Cihampelas	3.54	4.09	86.55%
C4	Kebersihan dan Ketenangan	2.41	4.61	52.28%
C5	Desain yang mempertimbangkan kondisi iklim	2.52	4.37	57.67%
Safety				
S1	Fasilitas dan sistem keamanan	2.37	4.60	51.52%
S2	Bentuk desain dan infrastruktur bangunan	3.17	4.40	72.05%
S3	Signage	3.16	4.25	74.35%
S4	Ruang jalan dan lalu-lintas kendaraan	3.27	4.37	74.83%
S5	Keamanan bagi kelompok rentan (Anak-anak dan perempuan)	2.88	4.69	61.41%
Uses and Activity				
U1	Keberagaman aktivitas	3.18	4.18	76.08%
U2	Fasilitas pendukung kegiatan di era modern	2.68	4.21	63.66%
U3	Spot atau area titik kumpul	3.26	3.94	82.74%
U4	Pengembangan usaha lokal	3.68	4.56	80.70%
U5	Penyesuaian dengan era <i>post-pandemic</i>	3.06	4.45	68.76%

Sumber: Hasil Analisis, 2022

- *)  Nilai Tertinggi
 *)  Nilai Terendah

Dapat dilihat dari tabel berikut, terdapat nilai tingkat kesesuaian yang tertinggi yaitu untuk atribut Pilihan alternatif transportasi (A4) dengan nilai sebesar 90,24%, sedangkan untuk nilai terendah yaitu atribut Fasilitas dan sistem keamanan (S1) dengan nilai sebesar 51,52%. Atribut Pilihan alternatif transportasi (A4) memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi menunjukkan bahwa responden sudah merasa puas dengan kinerja atribut tersebut. Untuk Fasilitas dan sistem keamanan (S1), responden menganggap bahwa kinerja atribut tersebut masih jauh dari harapan responden.

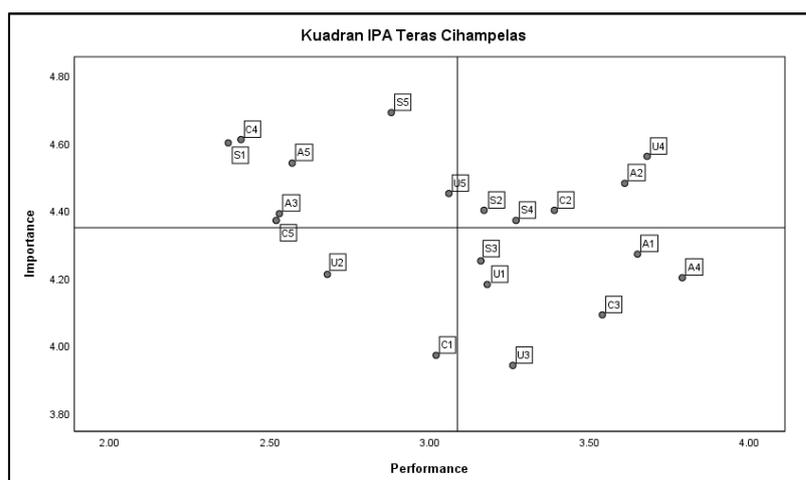
Kuadran IPA Atribut Teras Cihampelas

Berdasarkan hasil nilai rata-rata \bar{x} dan \bar{y} pada tabel sebelumnya, ditentukanlah nilai sumbu kuadran. Sumbu kuadran ini terdiri dari hasil rata-rata keseluruhan nilai \bar{x} dan \bar{y} pada tabel di atas. Sumbu kuadran tersebut menunjukkan nilai standar untuk menentukan kinerja yang sudah baik atau buruk serta atribut yang termasuk penting ataupun tidak. Berikut merupakan hasil sumbu kuadran.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Sumbu Kuadran IPA

Sumbu Kuadran	\bar{X}	\bar{Y}
		3,087

Setelah itu, diplotkan hasil nilai kinerja dan harapan setiap atribut dalam kuadran IPA. Dapat dilihat dalam kuadran IPA, hasilnya terbagi dalam empat kuadran yaitu Kuadran A (*High Importance Low Performance*), Kuadran B (*High Importance High Performance*), Kuadran C (*Low Importance Low Performance*), dan Kuadran D (*Low Importance High Performance*). Hasil Kuadran IPA dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Kuadran IPA Teras Cihampelas

Untuk atribut yang termasuk Kuadran A (*High Importance Low Performance*) yaitu: 1) Sistem parkir khusus; 2) Fasilitas kelompok disabilitas; 3) Kebersihan dan Ketenangan; 4) Desain yang mempertimbangkan kondisi iklim; 5) Fasilitas dan sistem keamanan; 6) Keamanan bagi kelompok rentan (Anak-anak dan perempuan); serta 7) Penyesuaian dengan era *post-pandemic*. Atribut tersebut termasuk dalam Kuadran A karena kinerjanya harus ditingkatkan menjadi lebih baik atau menjadi prioritas utama.

Sedangkan untuk atribut yang termasuk dalam Kuadran B (*High Importance High Performance*) yaitu: 1) Ruang untuk berjalan kaki; 2) Pengaturan tempat duduk; 3) Bentuk desain dan infrastruktur bangunan; 4) Ruang jalan dan lalu-lintas kendaraan; dan 5) Pengembangan usaha lokal. Atribut tersebut yang termasuk dalam Kuadran B memiliki arti bahwa kinerjanya harus dipertahankan karena sudah sesuai harapan responden.

Kemudian dilanjutkan untuk atribut yang termasuk dalam Kuadran C (*Low Importance Low Performance*) yaitu Desain yang mencerminkan adat sunda dan masyarakat kota Bandung serta Fasilitas pendukung kegiatan di era modern. Responden menganggap bahwa atribut tersebut tidak terlalu penting dan juga kinerjanya tidak memuaskan. Oleh karena itu, atribut dalam Kuadran C ini dianggap prioritasnya rendah. Terakhir, untuk atribut yang terdapat dalam Kuadran D (*Low Importance High Performance*) yaitu: 1) Akses transportasi umum; 2) Pilihan alternatif transportasi; 3) *Landmark* Teras Cihampelas; 4) *Signage*; 5) Keberagaman aktivitas; dan 6) Spot atau area titik kumpul. Atribut tersebut dianggap tidak terlalu penting, namun kinerjanya sudah baik dan memuaskan. Maka, atribut ini bukan jadi fokus utama dan lebih baik untuk memusatkan peningkatan untuk atribut lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kuadran A (*Concentrate Here*) sebagai prioritas utama untuk ditingkatkan menjadi lebih baik, terdapat atribut Sistem parkir khusus, Fasilitas kelompok disabilitas, Kebersihan dan ketenangan, Desain yang mempertimbangkan kondisi iklim, Fasilitas dan sistem keamanan, Keamanan bagi kelompok rentan (anak-anak dan perempuan), serta Penyesuaian dengan era *post-pandemic*.
2. Kuadran B (*Keep Up the Good Work*) menunjukkan kinerja atribut yang sudah baik dan sesuai dengan harapan pengunjung Teras Cihampelas serta perlu dipertahankan seperti, Ruang untuk berjalan kaki, Pengaturan tempat duduk, Bentuk desain dan infrastruktur bangunan, Ruang jalan dan lalu-lintas kendaraan, serta Pengembangan usaha lokal.
3. Kuadran C (*Low Priority*) menunjukkan atribut dengan prioritas rendah seperti, Desain yang mencerminkan adat sunda dan masyarakat kota Bandung serta Fasilitas pendukung

kegiatan di era modern.

4. Kuadran D (*Possible Overkill*) menunjukkan atribut yang kinerjanya baik tetapi dianggap tidak terlalu penting atau dalam kata lain berlebihan seperti Akses transportasi umum, Pilihan alternatif transportasi, *Landmark* Teras Cihampelas, *Signage*, Keberagaman aktivitas, serta Spot atau area titik kumpul.

Dari hasil kesimpulan tersebut, rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Membangun lahan parkir khusus bagi pengunjung Teras Cihampelas;
2. Membangun serta memelihara fasilitas kelompok disabilitas (Fasilitas Ramp, Lift, dan Guiding Block) dengan standar idealnya seperti contoh kemiringan Ramp maksimal 6° dan lebar minimum pelandaian minimal 1,2 meter;
3. Meningkatkan Kebersihan dan ketenangan di Teras Cihampelas dengan menjaga kebersihan (seperti menyediakan tempat sampah setiap 20 meter dengan didukung penjaga kebersihan) serta membangun fitur air sebagai penyejuk yang memberikan ketenangan (seperti air mancur);
4. Meningkatkan Desain Teras Cihampelas yang mempertimbangkan kondisi iklim dengan membangun atap peneduh serta meningkatkan lahan hijau di Teras Cihampelas;
5. Meningkatkan Fasilitas dan sistem keamanan dengan menyediakan CCTV; Lampu Penerangan; Pos Keamanan; Penjaga Keamanan; dan Proteksi Kebakaran;
6. Meningkatkan Keamanan bagi kelompok rentan (khususnya anak-anak dan perempuan) dengan membangun area bermain anak (seperti contohnya area rekreasi; area kebudayaan, area edukasi, dan sebagainya.), memperlebar ruang publik hingga minimal 10-12 meter, serta membangun toilet ramah wanita (terpisah antara wanita dan pria, tertutup, bersih, dan didukung dengan pencahayaan yang baik);
7. Meningkatkan Penyesuaian dengan era *post-pandemic* dengan menyediakan area tempat duduk khusus kelompok kecil (5 – 6 orang) dan terus menjaga *physical distancing*.

Selain penyediaan dan pembangunan fasilitas, pemerintah dapat melakukan hal-hal seperti berikut:

1. Memberikan edukasi dan kampanye sosial tentang penggunaan ruang publik secara bijak di Sekolah atau melalui media sosial serta web.
2. Menetapkan pembatasan waktu dan batas fisik untuk ruang publik dalam rangka keamanan.
3. Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengelolaan ruang publik melalui perjanjian kerjasama antara masyarakat, pemerintah lokal dan/atau swasta. Contoh pelaksanaannya yaitu melakukan kerjasama kawasan komersil sekitar Teras Cihampelas, seperti mengintegrasikan area Teras Cihampelas dengan area Ciwalk.
4. Penerapan peraturan zonasi di area komersil Teras Cihampelas dengan memberikan insentif bagi bangunan sekitar untuk membangun secara vertikal. Pemberian insentif dapat berupa keringanan pajak, penyediaan sarana prasarana (misalnya dengan terhubung ke area Teras Cihampelas), pengurangan retribusi, dan sebagainya.

Acknowledge

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan berkontribusi terhadap jalannya penelitian ini. Untuk Ibu Verry Damayanti sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penelitian ini. Kemudian, tidak lupa juga untuk rekan-rekan mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2018 yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] United Nations/DESA. World Urbanization Prospects - Population Division [Internet]. United Nations. 2018 [dikutip 6 Mei 2022]. Tersedia pada: <https://population.un.org/wup/Country-Profiles/> <https://population.un.org/wup/DataQuery/> <https://population.un.org/wup/Publications/> <https://population.un.org/wup/> <https://population.un.org/wup/Country-Profiles/>

- [2] Hantono D. *Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik*. NALARs. 2019;18(1):45.
- [3] Damayanti V. *Potensi Pengembangan Infrastruktur Hijau dalam Upaya Mewujudkan Cimahi sebagai Kota Hijau Berkelanjutan*. ETHOS (Jurnal Penelit dan Pengabdian). 2019;7(2):233–43.
- [4] Carmona M, Tiesdell S, Heath T, Oc T. *Public Place Urban Space* [Internet]. Second edi. Vol. 53. Oxford: Architectural Press; 2010. Tersedia pada: [http://jurnal.unmer.ac.id/jbm/article/download/70/11%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/5617/6/BAB III nita revisi.pdf%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/id/eprint/5617%0A%0Ahttp://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf](http://jurnal.unmer.ac.id/jbm/article/download/70/11%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/5617/6/BAB%20III%20nita%20revisi.pdf%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/id/eprint/5617%0A%0Ahttp://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf)
- [5] Wan SWS. *The Role of the Skywalk System in the Development of Hong Kong’s Central Business District*. SSRN Electron J. 2012;15.
- [6] Dinas Perhubungan Bandung. *Bandung Urban Mobility Project* [Internet]. Bandung Urban Mobility Project. Bandung: Dinas Perhubungan Kota Bandung; 2016. Tersedia pada: <https://ppid.bandung.go.id/wp-content/uploads/2016/08/bump-indo-full.pdf>
- [7] UN-Habitat. *GLOBAL PUBLIC SPACE PROGRAMME: ANNUAL REPORT 2019*. Nairobi: UN-Habitat; 2019. 1–55 hal.
- [8] Nugraha R, Ambar H, Adianto H. *Usulan Peningkatan Kualitas Pelayanan Jasa pada Bengkel “X” Berdasarkan Hasil Matrix Importance-Performance Analysis (Studi kasus di Bengkel AHASS PD. Sumber Motor Karawang)*. J Online Inst Teknol Nas. 2014;1(3):221–31.
- [9] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil: Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*. SE Menteri PUPR. 2018;1–43.
- [10] Kozlova L V., Kozlov V V. *Principles of Improvement of Large City Public Space (by Example of Irkutsk City)*. IOP Conf Ser Mater Sci Eng. 2017;262(1).
- [11] Sepe M. *Covid-19 pandemic and public spaces: improving quality and flexibility for healthier places*. Vol. 26, *Urban Design International*. 2021. hal. 159–73.
- [12] Stevens N, Tavares SG, Salmon PM. *The adaptive capacity of public space under COVID-19: Exploring urban design interventions through a sociotechnical systems approach*. WILEY Hum Factors Man. 2020;31:333–348.
- [13] Hartoyo H, Santoni. *Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas Dan Peningkatan Aktivitas*. ARTEKS, J Tek Arsit. 2018;2(2):113.
- [14] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum Dan Lingkungan*. Pug-PuprPuGoId [Internet]. 1998;4–10. Tersedia pada: [https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/Permen PU-No 30-2006.pdf](https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/Permen%20PU-No%2030-2006.pdf)
- [15] Clemente AA, Chiavaroli P, Girasante G. *Bicycle network is an opportunity to design the public space . The case study of Montesilvano*. Hous Policies Urban Econ. 2017;7:27–44.
- [16] M. V. Fahlen, “*Studi Kinerja Walkability Jalur Pejalan Kaki*,” pp. 69–75, 2022.
- [17] Habib F, Alamdari ZJ, Habib F. *Urban public space designing criteria for vulnerable groups (Women and children)*. Can J Environ Constr Civ Eng. 2012;3(4):179–85.
- [18] Khameneh YT, Ebrahimpour M. *Social safety ’ s women in urban public space (Case study : Mashhad metropolitan)*. Am J Eng Res. 2014;3(8):227–33.
- [19] Bereitschaft B, Scheller D. *How Might the COVID-19 Pandemic Affect 21st Century Urban Design, Planning, and Development?* Urban Sci. 2020;4(4):56.